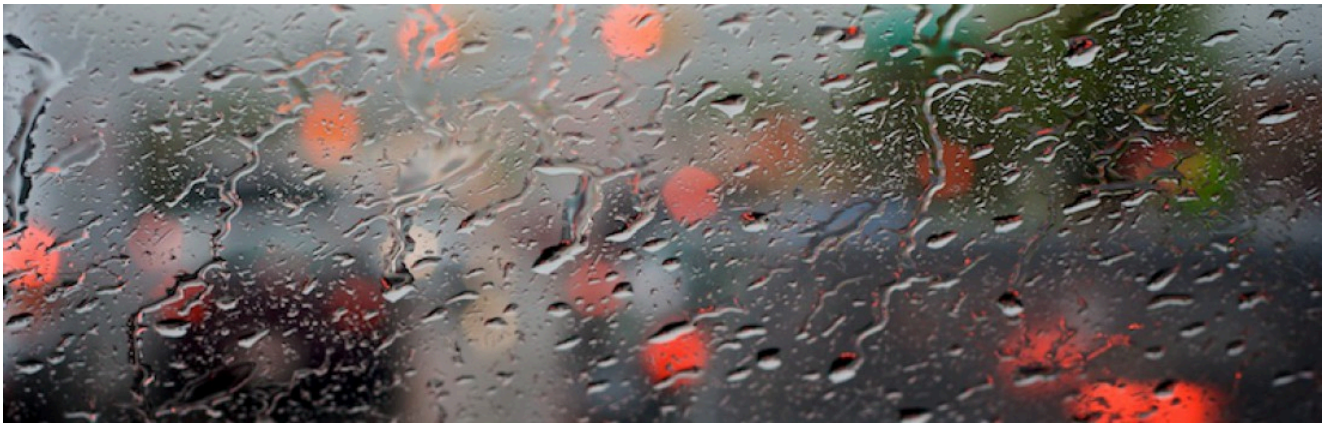

Singapura, Maret 2014: Kerlip Bintang di Atas Bencoolen

March 20, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

Starry starry night
Paint your palette blue and gray
Look out on a summers's day
With eyes that know the darkness in my soul

—Don McLean, Vincent

Aku agak lupa kapan terakhir kali aku kemari, ke hotel ini. 2009? 2010? Aku tak ingat pastinya. Apa yang kuingat bahwa kala tersebut aku menghabiskan malam di atap hotel ini bersama seorang mahasiswi seni di Nanyang University yang kukenal saat aku dikirim oleh tempat kerjaku kemari dan berurusan dengan gadis tersebut. Menatap rembulan yang kala tersebut hadir penuh dan begitu kuning, menenggak bir, berbagi tawa dan selanjutnya aku kehilangan flat cap-favoritku.

Tapi malam ini aku tidak bersama sang mahasiswi—bahkan mungkin ia kini sudah sudah lulus—melainkan bersamamu. Kita kembali punya kesempatan bertemu berdua saja di sini. Selain saat aku bekerja, kita punya semua waktu yang ada. Tak ada bulan kali ini, walau bintang berkedip cukup banyak. Langit di atas Singapura sedang sering diliputi mendung yang sesekali merintikkan hujan. Seperti sore tadi, di mana hujan turun dengan lembut dan hanya sebentar. Namun ternyata hal

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

tersebut sudah cukup membuat atap hotel ini basah dan air masih menggenang di beberapa tempat. Keberuntungan bagi kita, malam ini mendung tidak menutupi bintang.

Angin berhembus cukup kencang sesekali, membuat udara tidak terasa gerah di sini, di bawah temaram beberapa lampu kuning yang menyinari dari beberapa sudut. Aku merapatkan ritsleting jaketku dan menegakkan kerahnya untuk melindungi leherku dari terpaan angin. Aku melirikmu yang berjalan menjajariku. Engkau sibuk membenahi overcoat hitam tipismu yang menutupi hingga sekitar 10 centimeter di atas lututmu sambil menjinjing satu kaleng Heineken.

Setelah beberapa saat aku mencari posisi duduk yang kering dan memiliki posisi yang tepat dalam sudut pandang untuk menikmati kota dari atas. Hotel ini memang kurang tinggi untuk bisa mendapatkan sensasi yang maksimal dalam upaya memerhatikan kota dari atas, tapi cukup baik untuk yang bisa didapatkan. Terutama dengan dirimu di sisiku.

Aku menepuk semen konkrit yang kududuki. Tapi sepertinya engkau tak mendengarkan. Engkau masih begitu khusyuk menatap gemerlap lampu kota.

Tempat yang tepat untuk menikmatinya, bukan? Tanyaku.

Engkau menolehkan kepala sedikit, lalu berdehem mengiyakan. Lantas kembali membisu menatap ke hamparan lampu di hadapanmu.

Aku menaruh kaleng birku, lantas berdiri dan melangkah mendekatimu. Berdiri di sebelahmu. Melakukan hal yang sama persis denganmu.

Menit menit berlalu dan kita seperti terpaku, mematung membisu dalam hening dan hembusan angin yang sesekali menerpa. Hingga entah pada menit keberapa, pada akhirnya engkau menolehkan kepalamu, menatapku.

Aku balas menatapmu.

Sepersekian detik saja, tak perlu bermenit-menit, hingga secara otomatis engkau melingkarkan lengan kirimu memelukku dan aku meraih tubuhmu. Merekatkan badan kita dan bibir kita yang tersenyum saling memagut. Basah. Dalam.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Kusadari nafasku berat memburu, sama sepertimu. Pertanda nafsu sudah mulai merasuk dan siap membuncah.

Mendadak engkau melepaskan pelukan.

—Aku perlu ke toilet, bisikmu seraya membalikkan badan dan siap berjalan menuju pintu. Aku tahu, pengaruh bir.

Tapi dengan cepat kuraih lengan atasmu.

Lakukan saja di sini, ujarku.

Engkau menatapku. Diam dan tampak ragu.

Aku tak melepaskan peganganku.

Di sini, ujarku lebih perlahan dengan nada yang penuh penekanan. Sekarang, lanjutku. Toh atap ini masih basah di beberapa tempatnya.

Engkau masih tampak ragu, tapi kemudian perlahan mengangkat overcoat-mu, menaikkan gaun terusan warna tosca-mu sambil sedikit membungkuk. Perlahan kau memelorotkan celana dalam hitammu hingga ke ujung kakimu.

Sesaat engkau nampak kembali meragu.

Kusodorkan tanganku dengan telapak tangan menghadap ke atas.

Engkau masih tampak ragu.

Kemarikan. Ujarku lebih tegas.

Engkau menatapku tanpa ekspresi, tetapi dengan melepaskan celana dalammu perlahan dan menaruhnya di tanganku.

Aku menghirup celana dalammu. Selalu ada aroma yang khas yang kusukai dari celana dalam yang sudah terpakai. Ada karakter yang ditinggalkan disitu dalam kondisinya yang masih hangat dan kadang sedikit lembab.

Engkau masih terpaku di hadapanku. Tak melakukan apapun.

Aku meremas dan mengantongi celana dalam hitammu dalam saku jaketku sambil menatapmu. Aku sudah bilang, di sini, sekarang. Ulangku.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Engkau kembali menaikkan overcoat sekaligus gaunmu dan berjongkok seraya menoleh ke kiri dan ke kanan sesaat.

Tak lama, ada bunyi desir air terdengar dan dari bawah kakimu terlihat air yang menggenang menyebar melebar. Kepalamu tertunduk memerhatikan genangan tersebut yang kian melebar. Ada aroma khas yang juga mengudara. Aroma yang justru dalam momen seperti ini jadi erotis.

Perlahan aku melepas ikat pinggangku dan mulai menurunkan ritsletingku. Lalu melangkah perlahan hingga tepat berdiri di mukamu dan kedua kakiku juga telah berdiri di atas genangan air keemasanmu.

Engkau menengadah menatapku.

Kini bunyi desiran sudah tak ada lagi walau aromanya masih sedikit tersisa. Hanya hening malam dan suara beberapa mesin kendaraan yang melaju di bawah sana yang mengisi sekeliling kita.

Dengan tangan kananku, lembut kuusap rambutmu. Pipimu. Dagumu.

Aku telah selesai membuka ritsleting dan mengeluarkan penisku yang kini sudah tegak teracung tanpa mesti memelorotkan celanaku. Dengan tangan kiriku yang mengusap batang penisku, jempol tangan kananku memainkan bibirmu yang tipis dan tampak melintang keras. Tak lama, dengan jempolku juga kubuka mulutmu. Perlahan kuraih belakang kepalamu dan kudorong menuju penisku yang sedikit demi sedikit masuk seutuhnya ke dalam mulutmu. Kutahan kepalamu sekian detik, hingga engkau tersedak.

Engkau terbatuk-batuk sesaat setelah penisku yang berlumuran liurmu kutarik keluar.

Aku membungkukkan diri, menengadahkan kepalamu agar engkau dapat kembali menatapku. Lalu kukecup bibirmu yang basah dengan lembut.

Lalu kita kembali melakukannya, seperti kita seharusnya lebih sering melakukannya: aku menyetubuhi mulutmu di alam terbuka.

Aku menengadahkan kepalaku saat angin kembali berhembus. Kupejamkan mataku sesaat. Momen yang indah, pikirku. Dalam remang malam dan di bawah langit berbintang, berdiri di atap sebuah hotel, dengan dirimu yang berjongkok di atas genangan air senimu, di

hadapanku, yang sembari kuusap-usap rambutmu engkau gerakkan kepalamu maju mundur.

Momen yang sempurna walaupun akan berakhir dalam beberapa menit saja, pikirku. Tapi tak ada masalah semenjak semua momen pasti berakhir—termasuk momen terbaik. Tapi bukankah justru karena ada akhir, tak peduli berapa panjang waktunya, maka sebuah momen menjadi sempurna? Seperti kali ini, di sini. Inilah yang kusebut momen yang sempurna. Sungguh, sebanyak apapun aku mengeluh, aku tahu kalau *aku mencintai hidup ini*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top